

Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Cerpen Karya Kuntowijoyo

Riska Nur Amalia¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 27, 2024

Revised Oktober 29, 2024

Accepted November 15, 2024

Available online 24 November, 2024

Keywords:

Sikap Hidup, Masyarakat Jawa, Novel
Orang-orang Proyek

Keywords:

Life Attitude, Javanese Society, Novel
People of the Project



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by
Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap hidup orang Jawa dalam novel Orang-orang Proyek. Metode penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil analisis diperoleh gambaran bahwa sikap hidup orang Jawa dalam dirinya sendiri adalah sikap rila, nrima dan sabar, sedangkan sikap dalam bermasyarakat meliputi ethok-ethok, wedi, isin, dan sungkan. Disarankan bagi peneliti lanjutan untuk menggali makna yang tersirat melalui pendekatan yang berbeda dan pembaca dapat memanfaatkan hasil kajian untuk menghayati kehidupan orang Jawa.

ABSTRACT

This study aims to describe the attitude of the Javanese people in the novel project. The research method used is the sociology of literature. The results of the analysis indicated that the Javanese way of life in itself is the attitude of the Rila, nrima and patient, while the attitude of the society include itok-itok, wedi, isin, and shy. Suggested for further research to explore the meaning of the lines through a different approach, and readers can use the results of the study into the lives of the Javanese.

PENDAHULUAN

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, dapat digunakan sebagai objek kajian penelitian yang dapat dipetik maknanya sebagai sumber inspirasi kehidupan. Mengapa? Karena muatan isi yang terkandung dalam novel tersebut memaparkan sikap hidup khususnya orang Jawa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Orang Jawa selalu menyatakan dirinya adalah keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang mendirikan tanah Jawa. Jika ditelusuri, nama Jawa mungkin dari kata ja (lahir) dan wa (watak). Artinya, kelahiran watak baru (peradaban), dari kebodohan menuju kemajuan (Endraswara, 2010b: 1-3). Menurut Haezu (dalam Endraswara, 2010: 3-4) bahwa nenek moyang orang Jawa adalah Semar, karena Semar adalah dewa yang bertugas memomong Pandawa. Figure ini dianggap sebagai bayangan (fantasi) nenek moyang orang Jawa. Karena nenek moyangnya berasal dari seorang dewa yang menyamar sebagai rakyat kecil (pamong), orang Jawa merasa dirinya sebagai seperti Semar. Semar berarti samar (misterius, penuh dengan dugaan-dugaan, teka-teki, dan sebagainya).

Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidupnya (Suseno dalam Endraswara, 2010:138). Etika Jawa ini berbentuk anjuran dan larangan. Kalau dalam Al Qur'an kita mengenal perintah dan larangan Allah SWT. Anjuran itu antara lain dapat membuat orang lain senang, hendaknya berhati-hati dalam ucapan, pandangan dan hati, hendaknya manusia memiliki rasa "malu" kepada Tuhan dan manusia, hendaknya membangun persahabatan yang baik. Sedangkan etika yang berupa larangan adalah sombong diri, sentimental, ingin dipuji, berpikiran jelek,

*Corresponding Author

E-mail addresses: riskanur.amalia20@mhs.uinjkt.ac.id

memperbudak harta benda, mengagungkan pakaian indah, menyamakan manusia dengan hewan, berani dengan saudara, bersikap angkuh, ceroboh, gila kekuasaan (Endraswara, 2010:139).

Filsafat Jawa sebagai pencarian jati diri

Studi filsafat adalah studi tentang kemanusiaan dengan segala kemampuankemampuannya secara menyeluruh dan bersifat akali. Selain itu kita juga mengetahui bahwa kebudayaan adalah merupakan hasil ekspresi manusia baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah. Oleh karenanya filsafat merupakan hasil studi rasio manusia yang sekaligus dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Dengan demikian filsafat Jawa berarti mempelajari kemampuan-kemampuan manusia Jawa dalam menciptakan kebudayaannya secara luas dan mendasar dan hakiki.

Di dalam kehidupan rohani yang merupakan dasar dan pemberi isi kebudayaan Jawa, manusia Jawa benar-benar berusaha dengan gigih dalam pencarian prinsip-dasar segala sesuatu. Sikap hidup orang Jawa selalu ingin merefleksikan tentang apa yang terdapat di balik segala wujud inderawi serta pencarian sebab-sebab terdalam daripadanya yaitu *sangkan paraning dumadi*.

Menjadi orang Jawa harus bisa menghormati orang lain atau istilah Jawa ngajeni wong liyo, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaannya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang lebih tua (Suseno, 1996).

Menurut Walgito (2003) menyebutkan bahwa sikap menghormati kepada orang yang lebih tua memiliki 6 faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi pendidikan dan agama, faktor emosi dalam diri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian metode dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, Metode yang digunakan dalam upaya menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Bogdan dan Taylor (Heriyani, 2018: 8) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digambarkan suatu keadaan yang dialami oleh subjek peneliti dan datanya dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat.

Orang Jawa menggambarkan sikap-sikap yang biasa agar dalam menjalankan kehidupannya, orang Jawa tidak berlebihan dan berangan-angan tinggi. Manusia yang bisa membentengi dirinya untuk tidak hanyut dalam arus kehidupan dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral dan memiliki martabat yang tinggi. Dalam kehidupan Jawa, hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri diajarkan untuk memiliki sikap-sikap yang dapat menjadikan orang Jawa dapat tahu keadaan dirinya sendiri.

Sikap Keagamaan Masyarakat Jawa

Sebelum agama Islam dan Kristen masuk ke Indonesia, telah terlebih dahulu masuk ajaran lain seperti Hindu dan Budha, sehingga bisa dimengerti kalau masyarakat Jawa telah tergarap terlebih dahulu oleh agama-agama tersebut sebelum mereka mengenal agama Islam dan Kristen. Hal ini menyebabkan terpengaruhnya alam pemikiran dan perasaan mereka, sehingga setelah berkonversi ke agama Islam dan Kristen, mereka masih berpikir sebagai orang Hindu atau Budha dengan tetap melaksanakan berbagai upacara yang hingga kini pun masih jelas sedikit bercampur dengan sejumlah tata cara yang berbau takhayul daripada tatacara yang bisa didekati secara rasional.

Khususnya di Jawa Tengah, banyak orang berspekulasi tentang hubungan antara hamba dan Tuhan. Bisa dimengerti juga adanya hal itu bila diubungkan dengan peralihan di bagian pulau Jawa ini dari agama Hindu serta Budha ke agama Islam dengan mubaligh-mubaligh sebagai penyebar luas agama, yang dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan *Wali Songo*.

Kepribadian Masyarakat Jawa

Pengertian kepribadian atau sering disebut personality adalah semua tingkah laku atau tindak perbuatan dari tiap-tiap manusia sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya yang disebabkan oleh pengaruh susunan unsur-unsur akal dan jiwanya (Koentjaraningrat, 1979: 116).Kepribadian dasar ini ada karena semua manusia sebagai individu dalam masyarakat mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama masa tumbuhnya. Hal ini juga berlaku bagi

keberadaan kepribadian masyarakat Jawa, paling tidak ada individu dalam masyarakat Jawa yang tingkah laku dan perbuatannya saling pengaruh mempengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan Jawa, hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri diajarkan untuk memiliki sikap-sikap yang dapat menjadikan orang Jawa dapat tahu keadaan dirinya sendiri. Dalam novel orang-orang proyek terdapat sikap-sikap yang dapat dijadikan orang Jawa selalu diletakkan pada dirinya, diantaranya sikap sabar, rila, dan nerima. Sikap sabar dalam novel orang-orang proyek tergambar pada cuplikan berikut “rasanya ketahanananku sudah mendekati titik kritis.”

“maksud mas kabul?”

“aku mulai ragu apakah aku akan bekerja disini sampai proyek selesai. Sebab aku tidak yakin proyek ini akan rampung dengan baik. Maksudku jembatan yang sedang kita bangun ini bisa dipastikan demikian, aku akan mengundurkan diri sebelum pekerjaan terakhir.”

“mas tidak khawatir akan dikatakan lari meninggalkan tanggung jawab?”

“ya benar. Kekhawatiran itu ada. Namun lebih berat bila aku harus menyerahkan kepada masyarakat jembatan yang tidak bermutu. Aku akan merasa sia-sia jadi insinyur bila jembatan yang kubuat hanya bisa dipakai satu-dua tahun, kemudian harus diperbaiki.” (S.04 hal. 151) rasa sabar kabul terhadap kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya membuatnya mengambil keputusan untuk keluar dari proyek. Kabul tidak ingin memberikan mutu jembatan yang tidak baik pada masyarakat. Harapan kabul untuk menyelesaikan jembatan dengan kualitas terbaik hanya angan-angan belaka karena pada kenyataannya kabul harus keluar karena tidak bisa melihat pengkhianatan yang dilakukan oleh dalkijo dan kawan-kawannya terhadap rakyat. Hal yang bijaksana telah dilakukan oleh kabul, kasus yang sama juga telah dialami oleh toko-toko masyarakat. Atas langkah yang diambil budi indianto untuk mundur dari psisinya sebagai deputi operasi BP Migas. Terlepas alasan mundurnya budi karena tekanan dari atasan, JK menilai hal ini merupakan tindakan sportif. “itu bagus, karena siapa yang paling bertanggung jawab dia harus sportif. BP migas lebih dari sisi administratif, kalau urusan lelang eksplorasi itu kan di ESDM,” tegas JK. Seperti diketahui produk minyak Indonesia rata-rata mencapai 911 ribu berel perhari (bph), jauh dibawah target dalam APBN 2011 yang sebesar 970 ribu bph. Hal tersebut menyebabkan budi indianto mengundurkan diri dari jabatan deputi operasional BP migas karena dia merasa bertanggung jawab terhadap target produksi minyak dalam negeri yang tak kunjung mencapai target.

Seperti yang diungkapkan oleh slamet rohani 2008, bahwa sabar, merupakan tingkah laku yang terbaik, yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semua agama menceritakan bahwa Tuhan mengasihi kepada orang yang sabar. Sabar itu berarti momot, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti puas putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, tidak sempit pandangannya, sehingga pantas untuk diumpamakan sebagai samudra pengetahuan, sahabat dan musuh dianggap sama. Diibaratkan dengan samudera yang muat untuk diisi apa saja yang tidak meluap walaupun diisi dari semua sungai dari manapun. Kesabaran diumpamakan sebagai minuman jamu yang pahit sekali rasanya, yang hanya kuat diminum oleh orang kuat pribadinya, namun jamu tersebut menyehatkan kesedihan dan penyakit.

Rila dapat diartikan sebagai kebersediaan dengan ikhlas untuk melepas atau memberikan dengan senang hati apa yang telah dimilikinya dengan kehendak atau kemauan sendiri *rila* berarti mengharap sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya. Sikap rila dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari ini dapat dijadikan sebagai dorongan atau motivasi bagi kita semua untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan ini. Dalam data berikut sikap, sikap rila ditunjukkan oleh tokoh yang kabul yang rela jika sewaktu-waktu harus kehilangan pekerjaannya. Kabul rela dengan hati kehilangan apa yang ada, asal tidak mengkhianati kepercayaan masyarakat kepada dirinya atas pembangunan jembatan yang dirinya kerjakan.

Secara tidak langsung, sikap rila membuat seseorang tidak terikat dengan prestasi yang dimilikinya melainkan membuat seseorang tidak terikat dengan prestasi yang dimilikinya melainkan membuat seseorang terbebas darinya dalam arti tidak selalu jabatan atau apapun yang berharga yang dimilikinya dijadikan sebagai acuan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, dalam keadaan apapun selama kita masih hidup, sikap *rila* pantas untuk dimiliki bahkan dalam hal pekerjaan. Rila pada diri seseorang dapat terjadi jika seseorang mendapatkan kekecewaan, tekanan akibat keterikatan, perubahan yang harus dialami, dan penderitaan selalu datang. Sikap rila dalam novel *orang-orang proyek* karya Ahmad Tohari ini dapat dijadikan sebagai dorongan atau motivasi bagi kita semua untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan ini.

“tapi saya akan tetap kerja sebaik-baiknya sejauh yang bisa saya lakukan. Saya tidak ingin mengkhianati keinsinyuran saya. Namun, kalau keadaan didalam dunia proyekan masih seperti ini, rasa rasanya, inilah proyek saya yang terakhir.” (R.01 hal.78)

Pada dialog tersebut, sikap rela ditunjukkan oleh tokoh kabul yang rela jika sewaktu-waktu harus kehilangan pekerjaannya. Sikap rela juga telah ditunjukkan oleh seseorang yang harus melepaskan jabatannya seperti contoh pada kasus andi mallarangeng yang telah melepaskan jabatannya sebagai menteri pemuda dan olahraga (menpora). Bagi saya, jabatan adalah amanah dan pengabdian. Saya ingin membantu presiden SBY untuk menjalankan pemerintahan dan memajukan Indonesia. Tapi dengan diumumkan pencekalan saya oleh KPK, saya tidak mungkin lagi menjalankan tugas-tugas saya sebagai menteri dengan efektif. Saya juga tidak ingin menjadi beban bagi bapak presiden dan kabinet Indonesia Bersatu II. Roda pemerintah harus tetap jalan dengan baik. Persoalan hukum yang terkait dengan saya pribadi yang akan saya hadapi dengan sebaik-baiknya.

Sikap Nrima tidak berarti menyerah dengan keadaan atau menerima dengan pasrah tetapi tetap berusaha untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Nrima bagi orang Jawa dapat diartikan sebagai bentuk pertahanan terhadap kesusahan yang menimpa dirinya. Pada data berikut, Nrima atas kesusahan membuat seseorang tetap berusaha.

“Bukan itu yang menyebabkan aku ingin menangis. Aminah mengingatkanku akan bingungnya, ya, biungku-ku dan samad. Agar bisa menyekolahkan kami, Biung tidak pernah menanak nasi tetapi oyek, semacam tehiwul. Biung kami juga abertani kecil-kecilan sambil jualan klanting dan gembus. Jadi, aku juga samad adikku, adalah insinyur gembus, insinyur oyek. Tidak lebih...” (N.01 hal.103) Nrima ditunjukkan oleh biung yang hidup susah tetapi berusaha agar anak-anaknya bisa tetap bersekolah. Nrima yang ditunjukkan oleh biung tersebut mengajarkan bahwa walaupun seorang petani tidak boleh menyerah dengan kemiskinan yang disertai. Justru dengan adanya kemiskinan tersebut dapat menjadi pemicu kita agar dapat menjadi yang lebih baik bagi keluarga terutama anak-anak. Biung menerima keadaannya sebagai petani dan penjual klanting dan gembus. Nrima pada keadaan tersebut tidak menyurutkan tekad biung dan semangat anak-anaknya agar menjadi orang yang sukses seperti pada cuplikan dari novel *orang-orang proyek* tersebut sikap nrima juga terjadi pada masyarakat umumnya contoh usaha seorang ibu yang menerima dalam keadaan kesusahan setelah ditinggal pergi oleh suaminya yang entah kemana. Tinggal dengan kedua anaknya yang masih membutuhkan pendidikan serta biaya hidup, ia tidak outy asa dan terus berusaha untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Dengan usahanya yang gigih, ibu ini rela bekerja dari pagi hingga sore. Tanpa memikirkan kesenangan pribadinya, ia terus berusaha dan bersemangat untuk memenuhi kebutuhannya sehari bersama kedua anaknya dan berusaha untuk menyekolahkan anaknya hingga dapat melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.

Novel *orang-orang proyek* ditulis oleh Ahmad Tohari mengajarkan sikap-sikap yang masih relevan untuk digunakan oleh orang Jawa dalam kehidupan bersama orang lain sekaligus mempertahankan nilai budaya terutama dalam era global seperti saat ini. Dalam novel *orang-orang proyek* ini terdapat sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yaitu *Ethok-ethok* (pura-pura), *wedi* (takut), dan *isin* (malu), dan *sungkan* (segar). *Ethok-ethok* yang dilakukan oleh orang Jawa memang dilakukan untuk menimbulkan kerukunan antarsesama dalam masyarakat. Usaha ini adalah untuk menjaga tingkat keakraban tetap sedang-sedang saja dalam hubungan antar orang. Suatu kehormatan *ethok-ethok* dimana semua perasaan yang sebenarnya dapat disembunyikannya dengan efektif dibelakangnya (Greetz 1981:331 dalam Suseno 2001: 43).

“Wati, terima kasih atas kebaikanmu kemarin,” ujar kabul dari meja kerjanya sendiri. Kali ini pipi wati benar-benar merah. “terimakasih? “terimakasih buat apa mas?” “ya atas perangkat sholat yang kamu siapkan.” Wati menunduk. Tersenyum jangga. Mencoba membuka mulut, tapi sekian detik lamanya tak ada kata-kata yang terdengar. (E.03 hal.49) ketidak terusan terangan wati terhadap pertanyaan kabul dilakukannya untuk menghindari keakraban yang berlebihan antara dirinya dan kabul. Hal tersebut bisa jadi karena wati tahu bahwa dirinya bukan orang yang dianggap dekat oleh kabul.

Wati yang sudah memiliki kekasih hanya dianggap sedannya oleh kabul dengan *ethok-ethok* yang ditunjukannya. Seandainya kabul menaruh hati kepada wati tentunya jawaban yang diberikannya tidak terlalu singkat, mungkin bisa berkata dengan perkataan lain. Namun, hal tersebut dilakukan oleh kabul karena kabul tidak ingin adanya salah paham yang nantinya akan menyebabkan konflik yang tidak diinginkan antara dirinya, wati dan kekasih wati.

Suseno (2001: 44) menyatakan kebiasaan *ethok-ethok* berarti bahwa kita tidak memberi informasi tentang suatu keadaan yang sebenarnya; dengan demikian kedua belah pihak lebih bebas untuk mengembangkan pembicaraan kesegala arah. Sikap *ethok-ethok* yang dimiliki oleh orang Jawa menghantarkan padanya untuk bersopan pada orang lain. Sikap *ethok-ethok* yang ditunjukkan kabul pada

data dibawah menggambarkan situasi yang mendukung untuk melakukan percakapan yang akrab dengan wati.

Sikap *wati* adalah sikap yang tertanam dalam diri orang Jawa semenjak kecil. Dengan memiliki sikap *wedi*, orang Jawa diharapkan bisa menempatkan posisinya saat bersama orang lain dan orang yang harus dihormati. Keingintahuan seseorang terhadap masalah orang lain memang seringkali terjadi dan kadang membuat hubungan pertemanan menjadi tidak baik. Dalam novel *orang-orang proyek* sikap takut ditunjukkan pada dialog berikut.

Kabul tersenyum mendengar gumaman Pak Tarya. "oh, maaf. Tadi mas kabul tanya apa? Ah, saya ingat. Ada orang kampung ingin mendapat semen dari proyek ini dengan cara menyuap kuli-kuli?"

"ya."

"tanpa maksud membela sesama saudara sekampung, bukankah mereka tak bisa merugikan proyek tanpa kerja sama dengan orang dala, bukan?"

"ya tapi selama ini saya menganggap orang kampung lugu, bersih, tidak melik terhadap barang orang lain." (W. 01 hal. 19) dialog diatas memperhatikan adanya sikap *wedi*. *Wedi* bukan karena bertemu dengan orang asing, melainkan karena bersama dengan orang yang dianggap memiliki status yang lebih tinggi dari dirinya. Pak Tarya memang menganggap kabul seperti insinyur proyek besar pantas ditakuti karena statusnya, walaupun usia kabul lebih muda dari Pak Tarya. Panggilan mas yang diberikan Pak Tarya pada kabul juga menunjukkan sikapnunggah-unggap sebagai bentuk hormat. Sikap *wedi* Pak Tarya yang tidak segera menjawab pertanyaan kabul sebagai bentuk kesopanan saja. Sikap *wedi* yang ditunjukkan Pak Tarya bukan hanya semata-mata karena alasan itu, karena orang Jawa yang bisa menempatkan dirinya akan membuat diri dihargai dan tidak direndahkan, karena dengan hormat melalui *wedi* maka benih cinta kasih akan hadir dan menentramkan. Sikap takut lantaran karena menghormati jabatan yang lebih tinggi juga terlihat pada apa yang terjadi akhir-akhir ini.

Cerpen karya Kuntowijoyo dan Novel Karya Ahmad Tohari kaya akan nilai sikap hidup yang sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut harusnya bisa dijadikan refleksi dalam kehidupan yang sebenarnya. Selain itu nilai-nilai tersebut juga dapat dijadikan materi pembelajaran karakter peserta didik. Karena pada dasarnya karya sastra dapat dijadikan acuan hidup.

1. Sikap Hormat

Sikap hormat merupakan sebuah wujud penghargaan kepada orang lain. Dengan memberikan penghormatan kepada orang lain berarti menempatkan orang lain ditempat yang tinggi. Sikap hormat dalam budaya Jawa dapat berupa hormat dalam bersikap, dan hormat dalam bertutur kata.

2. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya. Sehingga dalam masyarakat Jawa sikap tanggung jawab senantiasa dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sikap Patuh

Sikap Patuh adalah Sikap yang mentaati perintah dan Tanggung Jawab. Sikap ini yang selalu diajarkan masyarakat Jawa pada anak cucunya. Karena masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa patuh akan pekerjaan atau tanggungjawabnya merupakan jalan untuk menuju keberhasilan.

Jawa sebagai sebuah kebudayaan juga memiliki nilai-nilai ideal yang tersirat di dalam berbagai macam unsur kebudayaan Jawa, mulai dari sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan pengetahuan, sistem kepercayaan atau religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem ekonomi, bahasa, dan unsur kesenian (Koentjaraningrat, 1990). Nilai-nilai ideal tersebut mewujudkan baik berupa artefak atau wujud kebudayaan fisik; berupa aktivitas sosial; maupun berupa nilai sebagai wujud ideal kebudayaan.

Penggunaan bahasa Jawa krama dalam masyarakat Jawa adalah sebagai sarana penjaga interaksi sosial yang harmonis. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial atau *suba sita*. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang itu dalam bergaul dengan sesama warga masyarakat ialah bahasa Jawa yang dipakai. Sebagai contoh suatu kaidah seseorang yang tidak menaatinya dapat terkena sanksi, demikian juga dalam berkomunikasi. Aneka ragam jenis logat bahasa Jawa harus disikapi dengan penuh kearifan. Masing-masing mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Jangan sampai perbedaan logat kebahasaan itu menciptakan ketidakharmonisan. Bahkan ragam logat itu merupakan kekayaan budaya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, watak, perbuatan atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pergaulan, atau sebagai akibat dari komunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, orang Jawa memiliki pertimbangan yang sangat hati-hati dalam memilih teman pasrawungan (pergaulan). Kebudayaan menurut Kuntowijoyo (2003) berasal dari kata *Buddayah* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan adalah hasil akal dan pemikiran yang berpijak pada daya budi yang bersifat

cipta, rasa dan karsa. Orang Jawa terkenal dengan kearifan lokal yang sampai saat ini masih berusaha untuk dilestarikan.

Pada kehidupan masyarakat Jawa juga dikenal dengan istilah beberapa falsafah yang menghendaki manusia berperilaku ke arah ketenteraman hidup dan bukan konflik terus menerus. Sikap dan perilaku masyarakat Jawa pun perlu dilandasi kehendak untuk menghiasi dunia dan bukan merusak tatanan dunia.

Pertama, sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup manusia), berarti kesadaran akan asal mula (sangkan) dan tujuan (paran) hidup. Bagi orang Jawa segala sesuatu sudah ditetapkan oleh Tuhan dan harus kembali kepada-Nya.

Kedua, Manunggaling kawula Gusti (kesatuan manusia dengan Tuhan). Falsafah ini juga merupakan perwujudan sikap manembah (menyembah, hormat). Manembah adalah menghubungkan diri secara sadar mendekat, menyatu, dan manunggal (bersatu) dengan Tuhan.

Ketiga, memayu hayuning bawana (menjaga kesejahteraan dan keselamatan dunia). Falsafah ini merupakan kewajiban luhur sikap hidup manusia Jawa, yakni upaya untuk berbuat baik kepada sesama.

SIMPULAN

Dalam penelitian terhadap novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari terdapat beberapa hal yang dapat dikemukakan oleh peneliti, yaitu sikap hidup orang Jawa terhadap diri sendiri bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan memiliki moral. Sikap hidup orang Jawa dalam hubungannya dengan sikap diri sendiri dalam novel *orang-orang proyek* karya Ahmad Tohari meliputi Rila, Nrima, Sabar. Sikap orang Jawa dalam masyarakat digunakan selalu berhati-hati dalam situasi kepentingan apapun sikap orang Jawa dalam bermasyarakat bertujuan menjaga keharmonisan dan saling menghormati dengan novel lain. Sikap hidup orang Jawa dalam novel *orang-orang proyek* terhadap masyarakat meliputi *ethok-ethok, wedi, isin dan sungkan*.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh mengenai sikap hidup orang Jawa dalam novel *orang-orang proyek* dalam karya Ahmad Tohari yang telah dikaji dengan pendekatan sosiologi, terdapat beberapa hal yang disarankan terhadap pihak ; Bagi peneliti lanjut disarankan agar melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Karena keterbatasan penelitian, disarankan bagi peneliti lanjutan supaya mengkaji sikap hidup orang Jawa dari intrinsik maupun ekstrinsik. Bagi pembaca peneliti ini diharapkan bisa digunakan sebagai wahana untuk menggali makna didalam sastra yang bisa dijadikan acuan untuk berpikir tentang hakikat kehidupan khususnya bagi orang Jawa untuk semua masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika Jawa. Dalam realitas kehidupan dan seiring dengan adanya perkembangan zaman, etika Jawa itu semakin lama semakin "kendor". Tujuan dari etika Jawa itu sendiri adalah guna menuntun manusia, agar setiap orang mampu melakukan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dalam kehidupan bersama. Hal tersebut kini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat, karena mereka lebih memilih hidup yang menekankan egoismenya.

Dalam hal ini, berarti etika Jawa menuntut agar setiap orang melakukan kewajibannya sesuai dengan kedudukan sosialnya. Hal itu memang tampak dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa memang mereka melakukan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Bukan berarti hal itu tidak luntur, artinya bahwa masyarakat Jawa juga mulai mengagungkan kehendak duniawi, daripada kehendak yang halus atau rohani.

Kehendak duniawi ini artinya adalah hawa nafsu negatif dan pamrih. Nafsu ini tentunya mampu membawa dampak yang negatif, karena dapat menggagalkan kontrol diri. Nafsu negatif juga menjadi kelemahan dari manusia itu sendiri. Pamrih, adalah mengusahakan kepentingan individu dan tidak menghiraukan kepentingan masyarakat. Sedangkan laku batin atau kehendak rohani ialah olah batin atau spiritual untuk mencari kebenaran hidup di tengah masyarakat.

REFERENSI

- Endraswara, Swardi. 2003. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta : fakultas bahasa dan seni universitas negeri yogyakarta.
- Magnis Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa sebuah analisa falsafah tentang kebijakan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Pandangan dan sikap hidup orang Jawa. Dalam Laohoe widjajanto (Eds.), kritis* (Hal. 63-76). Salatiga: Universitas Kristen Satyawacana.
- Murgiantoro, Burhan. 2005. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gadjah mada university press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
2007. *Estetika sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Rohadi Achamd. 2008. 'sikap hidup dalam serat sasangka jati dan relevansi nya bagi masyarakat di era modern' diunduh dari (http://www.rohadi.com/cetak2010/102010/99_akhirpekan.htm, tanggal 9 oktober 2010).
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar teori sastra*. Surakarta: widya Putra.
- Wardani, F. L. R., & Uyun, Z. (2017). "Ngajeni Wong Liyo"; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 176–183. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>
- Kushendrawati, S. M., Etis, W. N., Kushendrawati, S. M., & Kushendrawati, S. M. (2022). Paradigma : Jurnal Kajian Budaya Wayang Dan Nilai- nilai Etis : Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa Wayang Dan Nilai- nilai Etis : Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa, 2(1).
- Susanti, S., Priyadi, A. T., & ... (2015). Pandangan dan Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1–11. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13976%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/13976/12519>
- Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 16–30. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7745>
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Istiqomah, N., & Sumartini, M. D. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang -Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jsi*, 3(1), 1–9. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Hidayat, A. (2012). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(February), 1–15. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2616/2171%0Ahttp://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/files/journals/1/articles/10/submission/original/10-37-1-SM.pdf>
- Sumartono. (n.d.). Sumartono – UPS Tegal. *Sifat, Perilaku Dan Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Kehidupan Bermasyarakat Yang Multikultural*.
- Siswanto, D. (2010). PENGARUH PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT JAWA TERHADAP MODEL KEPEMIMPINAN (Tinjauan Filsafat Sosial) Oleh: Dwi Siswanto 1. *1-Sosial Jawa*, 20, 7–8.
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Purwadi. (2011). Etika komunikasi dalam budaya Jawa. *Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239–249. Retrieved from repository.upnyk.ac.id/2517/
- Wartoyo, F. X. (n.d.). Kearifan lokal budaya jawa dalam perspektif pancasila, 83–88.